



Mitra Sejati

Edisi: Oktober 2026

UNTUK KALANGAN SENDIRI

Misi



GBI Paskeo
Jl. Pasir Koja 39, Bandung

Kamis, 01 Oktober 2026

AIR MATA BAGI JIWA-JIWA

Roma 9:1-3; Lukas 19:41-44;
Mazmur 126:5-6.



Ayat

Mazmur 126:5.

Orang-orang yang menabur dengan mencururkan air mata, akan menuai dengan bersorak-sorai.

Ayat Bacaan Setahun

Pengkhotbah 6-8; 2 Korintus 12

Doa

"Tuhan Yesus, ampuni kami ketika kami terlalu sibuk dengan kehidupan kami sendiri sehingga tidak lagi peduli kepada mereka yang belum mengenal-Mu. Amin."

Kita hidup dalam dunia yang membuat kita mudah mengetahui banyak hal, tetapi tidak selalu membuat kita peduli. Kita melihat begitu banyak orang di media sosial, mendengar begitu banyak cerita, dan mengetahui berbagai pergumulan manusia. Namun, apakah hati kita masih tergerak ketika melihat jiwa yang jauh dari Kristus?

Alkitab menunjukkan, bahwa misi lahir dari hati yang peduli. Ketika Yesus mendekati Yerusalem dan melihat kota itu, Ia menangisnya. Air mata Yesus menunjukkan, bahwa keselamatan manusia bukan sekadar sebuah doktrin atau program gereja. Jiwa manusia memiliki nilai yang sangat besar di hadapan Allah.

Paulus bahkan berkata, bahwa ia memiliki dukacita dan kesedihan yang sangat dalam karena bangsanya belum menerima keselamatan dalam Kristus. Hatinya tidak menjadi dingin terhadap mereka. Ia membawa mereka dalam doa, kasih, dan kerinduannya kepada Tuhan.

Air mata berbicara tentang hati yang peduli. Ketika kita mulai melihat teman, keluarga, tetangga, rekan kerja, atau generasi muda bukan hanya sebagai orang yang harus kita ajak ke gereja, tetapi sebagai jiwa yang dikasihi Tuhan, maka misi menjadi sesuatu yang personal.

Mungkin hari ini Tuhan sedang mengingatkan kita kepada satu nama. Seseorang yang belum mengenal Yesus. Seseorang yang sedang jauh dari Tuhan. Seseorang yang selama ini hanya kita lihat dari balik layar. Sebut namanya dalam doa.

Biarlah air mata kita menjadi doa, doa menjadi tindakan, dan tindakan menjadi kesaksian. Kita tidak tahu kapan benih yang kita taburkan akan bertumbuh. Tetapi kita tahu satu hal: tidak ada air mata yang sia-sia ketika kita menangis bersama hati Tuhan bagi jiwa-jiwa. Mari kembali memiliki air mata bagi jiwa-jiwa.

Jumat, 02 Oktober 2026

JIWA TERDEKAT

Mazmur 133; 1 Timotius 5:8.



Ayat

Mazmur 133:1.

Nyanyian ziarah Daud. Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun!

Ayat Bacaan Setahun

Pengkhotbah 9-10;
2 Korintus 13

Doa

"Biarlah keluarga kami menjadi tempat di mana kasih-Mu nyata, damai sejahtera-Mu hadir, dan nama-Mu dimuliakan. Amin."

Sering kali kita begitu sibuk memerhatikan orang-orang di luar sana, melayani banyak orang, menolong sesama, bahkan berusaha menjadi berkat bagi banyak jiwa. Namun, tanpa disadari, ada jiwa-jiwa yang Tuhan tempatkan sangat dekat dengan kita yang justru sering terabaikan.

Mereka adalah keluarga kita: pasangan hidup, anak-anak, orang tua, saudara, dan orang-orang yang setiap hari Tuhan izinkan hadir dalam kehidupan kita. Tema Jiwa Terdekat mengingatkan kita, bahwa pelayanan dan kasih kepada Tuhan juga harus nyata melalui cara kita memperlakukan orang-orang terdekat, yaitu dengan penuh kasih.

Jangan sampai kita sibuk memenangkan jiwa di luar, tetapi kehilangan hati dan hubungan dengan jiwa-jiwa yang Tuhan percayakan di rumah kita.

Firman Tuhan mengajarkan, bahwa memelihara keluarga merupakan bagian penting dari kehidupan iman. Terkadang kita berpikir bahwa melayani Tuhan hanya berkaitan dengan kegiatan gereja, pelayanan musik, doa, atau aktivitas rohani lainnya. Padahal, bagaimana kita mengasihi keluarga juga merupakan bagian dari kesaksian iman kita.

Orang-orang yang berada di dekat kita, yaitu: keluarga, teman dekat, maupun rekan bisnis, bukan sekadar orang-orang yang kebetulan hadir dalam kehidupan kita. Mereka adalah pribadi-pribadi yang Tuhan percayakan untuk kita kasihi, doakan, bimbing, dan pelihara.

Jangan menunggu kehilangan untuk menyadari betapa berharganya jiwa-jiwa yang ada di dekat kita. Pelayanan yang sejati dimulai dari hati yang mengasihi, dan kasih itu pertama-tama harus nyata dalam kehidupan kita sehari-hari.

Sabtu, 03 Oktober 2026

MELAYANI KELUARGA

I Timotius 5:8.



Ayat

I Timotius 5:8.

Tetapi jika ada seorang yang tidak memelihara sanak saudaranya, apalagi seisi rumahnya, orang itu murtad dan lebih buruk dari orang yang tidak beriman.

Ayat Bacaan Setahun

Pengkhotbah 11-12; Galatia 1

Doa

"Tuhan Yesus, pakailah kami menjadi alat-Mu bagi orang-orang terdekat kami. Amin."

Melalui I Timotius 5:8, Paulus mengingatkan bahwa iman kepada Tuhan bukan hanya terlihat dari bagaimana kita beribadah, tetapi juga dari bagaimana kita memperlakukan orang-orang yang Tuhan tempatkan paling dekat dengan kita.

Kadang kita berpikir bahwa tanggung jawab rohani hanya berkaitan dengan pelayanan di gereja. Padahal, salah satu pelayanan yang paling penting adalah melayani dan mengasihi keluarga kita sendiri. Rumah adalah tempat pertama di mana kasih Kristus seharusnya terlihat.

Pelayanan kepada Tuhan tidak seharusnya membuat kita mengabaikan orang-orang yang Tuhan percayakan kepada kita. Keluarga bukan penghalang pelayanan. Keluarga juga merupakan ladang pelayanan.

Mungkin Tuhan tidak selalu meminta kita melakukan sesuatu yang besar. Kadang Tuhan hanya meminta kita hadir.

Hadir ketika pasangan sedang lelah. Hadir ketika anak membutuhkan perhatian. Hadir ketika orang tua membutuhkan pertolongan. Hadir ketika saudara sedang mengalami kesulitan. Hal-hal sederhana tersebut dapat menjadi bentuk kasih yang sangat besar.

Mengasihi keluarga bukan berarti keluarga kita sempurna. Mengasihi berarti kita memilih untuk tetap melakukan bagian kita dalam kasih Tuhan. Kadang kita menunggu orang lain berubah terlebih dahulu. Namun, Tuhan mungkin sedang mengajarkan kita untuk memulai perubahan dari diri sendiri.

Minggu, 04 Oktober 2026

MELELAHKAN TETAPI SEPADAN

Filipi 1:20-24.



Ayat

Filipi 1:21.

Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan.

Ayat Bacaan Setahun

Kidung Agung 1-2; Galatia 2

Doa

"Bapa, hidup dalam panggilan-Mu tidaklah mudah, tetapi sungguh indah. Di dalam nama Tuhan Yesus. Amin."

Hidup dalam misi dengan tujuan Tuhan adalah kehidupan yang membuat kita tidak nyaman karena dalam pemberitaan firman, penderitaan pasti datang. Misi kita sangat jelas; kita tidak bisa terus bersembunyi. Kenyataannya, kita tidak memiliki banyak waktu. Banyak orang menunda-nunda untuk bertobat atas nama 'proses'.

"Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan." Ketika kita menjadikan hidup sebagai sebuah misi, melakukan bagian kita akan menghasilkan buah, yaitu jiwa-jiwa. Pemberitaan firman tidak harus dimulai dari jemaat yang besar. Semua dapat dimulai dari perkumpulan beberapa orang yang membahas firman bersama. Dari sana, dampaknya dapat menjadi begitu besar ketika satu orang membagikan firman kepada satu orang lainnya, kemudian orang tersebut membagikannya lagi kepada orang lain, dan terus berlanjut.

Yohanes 4:34 mengajarkan, bahwa hidup yang sukses di dalam Kristus adalah melakukan kehendak Bapa dan menyelesaikan pekerjaan-Nya. Sering kali manusia memandang kesuksesan dengan ukuran dunia. Namun, kesuksesan dalam Kristus adalah tentang ketaatan kita melakukan kehendak-Nya. Sebagai orang percaya, merupakan kewajiban kita untuk melakukan penginjilan dan menyerahkan kehidupan kita sepenuhnya untuk misi. Tuhan sendiri yang akan memampukan kita.

Misi bukan hanya tentang pengajaran, tetapi juga tentang memberikan teladan. Kita harus menghidupi perintah itu terlebih dahulu sebelum dapat mengajarkannya. Setiap kita pasti merindukan penyertaan Tuhan, tetapi hanya sedikit yang sungguh-sungguh menghargai hadirat-Nya.

Hidup dalam misi memang melelahkan, tetapi semua itu sepadan dengan apa yang akan kita terima dari Tuhan.

Senin, 05 Oktober 2026

CONNECTED, BUT LOST

Lukas 15:1-7; Yohanes 10:10-11.



Ayat

Lukas 19:10.

Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang.

Ayat Bacaan Setahun

Kidung Agung 3-4; Galatia 3

Doa

"Tuhan Yesus, buka mata kami untuk melihat orang-orang di sekitar kami yang mungkin terlihat baik-baik saja, tetapi sebenarnya sedang kehilangan arah. Amin."

Tidak pernah dalam sejarah manusia kita bisa terhubung dengan begitu banyak orang seperti sekarang. Dalam hitungan detik kita dapat mengirim pesan, melakukan video call, melihat kehidupan teman, dan mengikuti jutaan orang di media sosial. Tetapi sebuah kenyataan yang paradoks muncul: kita bisa sangat connected, tetapi tetap merasa lost.

Seseorang dapat aktif setiap hari di media sosial tetapi menyimpan kesepian yang tidak pernah ia ceritakan. Ia dapat mengetahui apa yang sedang terjadi di seluruh dunia, tetapi tidak tahu ke mana hidupnya sedang menuju. Masalah terbesar manusia bukan sekadar kurangnya koneksi. Manusia membutuhkan koneksi dengan Penciptanya. Ketika hubungan dengan Tuhan terputus, manusia dapat mencari identitas, penerimaan, keamanan, dan makna melalui berbagai hal tetapi tidak semuanya mampu memberikan jawaban yang kekal.

Dalam Lukas 15, kita melihat hati seorang gembala yang tidak membiarkan satu domba yang tersesat begitu saja. Ia pergi mencarinya dan membawanya kembali. Inilah hati misi. Kita tidak dipanggil hanya untuk mencari orang yang sudah dekat dengan gereja. Kita dipanggil untuk mencari mereka yang sedang jauh, bingung, terluka, atau kehilangan arah.

Mungkin orang yang perlu kita jangkau bukan orang asing. Bisa jadi ia ada di daftar kontak kita. Ada di kelas kita. Ada di tempat kerja kita. Ada di keluarga kita. Bahkan mungkin setiap hari kita melihatnya melalui layar.

Karena itu, jangan berhenti pada connecting. Mari melangkah menuju reaching. Jangan hanya mengirim pesan, tetapi bangunlah relasi. Jangan hanya memberikan like; berikan perhatian. Jangan hanya melihat story; dengarkan ceritanya. Dan ketika kesempatan terbuka, tunjukkan bahwa pengharapan sejati ditemukan di dalam Kristus.

Selasa, 06 Oktober 2026

KE SORGA ATAU NERAKA?

Ibrani 9:27.



Ayat

Ibrani 9:27.

Dan sama seperti manusia ditetapkan untuk mati hanya satu kali saja, dan sesudah itu dihakimi...

Ayat Bacaan Setahun

Kidung Agung 5-6; Galatia 4

Doa

"Tuhan Yesus, mampukan aku memaksimalkan apa yang ada, karena aku percaya Engkau sanggup melakukan perkara-perkara besar melalui kesetiaan dalam hal-hal kecil."

Seorang ibu baru pulang dari kampung halamannya di North Carolina, Amerika. Ia bercerita, bahwa halaman belakang gereja mereka amat luas dan dijadikan sebagai kuburan masyarakat di sana. Dengan wajah ceria, ia berkata, "Sekarang kondisi kuburan di sana tampak lebih indah dan rapi. Sebab, anggota-anggota keluarga yang sudah meninggal akhirnya bisa dikumpulkan bersama!"

Temannya bertanya keheranan, "Semua anggota keluarga yang sudah mati dikuburkan bersama? Apa maksudmu?"

"Begini ceritanya. Dulu orang-orang tidak peduli di mana mereka menguburkan anggota keluarganya. Di mana ada tempat kosong, ya digali di situ dan dikuburkan sesukanya. Tetapi sekarang mereka mengatur kembali kuburan-kuburan agar semua anggota keluarga yang sudah meninggal bisa berdekatan dengan anak-anak dan cucu-cucu mereka, dalam satu lokasi yang berdekatan." Jelasnya.

"Jadi, maksudmu mereka menggali kembali mayat-mayat yang ada dan menguburkannya kembali agar bisa diatur bersama keluarganya?" Tanya temannya.

"Oh, tentu tidak. Itu terlalu sulit dilakukan," jawab ibu itu. "Cukup hanya saling menukarkan batu nisannya saja. Toh, semua anggota keluarga yang ada setuju dengan cara itu," sahut ibu itu melanjutkan.

Cerita di atas adalah sebuah ilustrasi humor. Memang, memindahkan batu nisan di kuburan atau memindahkan lokasi kuburan adalah hal yang mudah dilakukan. Tetapi, tidaklah demikian dengan memindahkan "roh" manusia. Mustahil memindahkan mereka yang ada di neraka ke sorga. Keselamatan adalah 100% anugerah Allah dalam Yesus Kristus ketika seseorang masih hidup. Setelah meninggal, sudah tidak ada kesempatan kedua. (Ibr. 9:27).

Bila Anda belum diselamatkan, terimalah Tuhan Yesus hari ini juga! Bila Anda sudah diselamatkan, beritakanlah kasih Kristus kepada orang-orang yang belum menerimanya.

Rabu, 07 Oktober 2026

COMMISSION

Matius 28:19-20; Kis 1:1-8.



Ayat

Matius 28:19-20.

Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.”

Ayat Bacaan Setahun

Kidung Agung 7-8; Galatia 5

Doa

“Tuhan Yesus, jadikanlah kami alat Kerajaan-Mu. Mampukan setiap kami untuk selalu taat menjadi pembawa kabar keselamatan bagi orang-orang di sekitar kami. Amin.”

Kita tidak hanya dipanggil untuk menerima keselamatan, tetapi juga untuk menjadi pembawa kabar keselamatan itu kepada orang lain.

Dalam Matius 28:19-20, Tuhan Yesus memberikan Amanat Agung kepada murid-murid-Nya sebelum Ia terangkat ke sorga. Perintah ini bukan sekadar tugas tambahan bagi orang-orang tertentu, seperti pendeta, penginjil, atau misionaris. Amanat Agung menunjukkan, bahwa gereja dipanggil untuk mengambil bagian dalam pekerjaan Allah bagi dunia.

Misi ini dimulai dari hati Allah yang mengasihi dunia. Sebelum manusia memikirkan bagaimana menjangkau dunia, Allah terlebih dahulu memiliki hati bagi dunia. Sejak awal, Allah menghendaki manusia hidup dalam hubungan yang benar dengan-Nya. Namun, dosa merusak hubungan tersebut. Karena kasih-Nya, Allah mengutus Yesus Kristus untuk menjadi jalan keselamatan bagi manusia.

Inilah Mission of God: Allah mencari, menyelamatkan, dan memulihkan manusia.

Misi Allah membutuhkan respons ketaatan dari umat-Nya. Allah sebenarnya sanggup melakukan segala sesuatu tanpa manusia. Namun, dalam kedaulatan-Nya, Ia memilih melibatkan manusia untuk menjadi alat-Nya.

Ketaatan tidak selalu dimulai ketika kita merasa mampu. Ketaatan dimulai ketika kita bersedia menjawab panggilan Tuhan.

Kamis, 08 Oktober 2026

PHILIP JAMES ELLIOT

Filipi 2:12-18.



Ayat

Filipi 2:13.

Karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya.

Ayat Bacaan Setahun

Yesaya 1-2; Galatia 6

Doa

"Tuhan Yesus, kami yakin bahwa apa pun yang kami alami, diijinkan-Mu untuk kemuliaan nama-Mu. Amin."

Philip James Elliot adalah seorang misionaris dan penerjemah asal Amerika Serikat yang berkomitmen penuh pada kehendak Allah. Ia bersama empat rekan misionaris lainnya gugur sebagai martir pada tahun 1956 ketika memberitakan Injil kepada Suku Huaorani di pedalaman Ekuador dalam Operation Auca.

Orang-orang Aucas telah membunuh orang asing selama berabad-abad. Namun, para misionaris ini tetap berani mendatangi mereka. Elliot berkata, "Perintah bagi kami adalah: Injil bagi setiap makhluk." Ia ingin menjalankan kehendak Allah, sekalipun pencarian dan ketaatannya itu berakhir dengan kematian.

Ketika masih kuliah di Wheaton College, Elliot menulis, "[Ia membuat] pelayan-pelayannya menjadi nyala api." Ia berdoa agar hidupnya dibakar oleh Roh Kudus dan dipakai sepenuhnya bagi Allah. Ia menyadari, bahwa hidup manusia singkat, tetapi dapat menjadi nyala api yang berdampak bagi kekekalan.

Elliot meninggal sebagai martir pada usia 28 tahun. Namun, kematiannya seperti kematian sebiji benih yang kemudian menghasilkan banyak buah bagi pemberitaan Injil. Buku-buku tentang kehidupannya yang ditulis oleh istrinya, Elisabeth Elliot, menggelorakan semangat banyak orang untuk menyerahkan hidup bagi penginjilan. Bahkan, Elisabeth dengan berani mendatangi suku yang telah membunuh suaminya dan membagikan Injil kepada mereka. Banyak anggota suku Aucas akhirnya menerima Kristus sebagai Juruselamat.

Di mana pun Anda berada, letakkanlah hatimu di sana. Jalanilah sepenuhnya setiap keadaan yang Anda yakini sebagai kehendak Allah.

Jumat, 09 Oktober 2026

MAKA LAKUKANLAH!

Yeremia 1:4-10.



Ayat

Yeremia 1:7.

Tetapi TUHAN berfirman kepadaku: "Janganlah katakan: Aku ini masih muda, tetapi kepada siapapun engkau Kuutus, haruslah engkau pergi, dan apapun yang Kuperintahkan kepadamu, haruslah kausampaikan.

Ayat Bacaan Setahun

Yesaya 3-5; Efesus 1

Doa

"Tuhan Yesus, kami mau menjadi pelaku firman-Mu."

Memberitakan kebenaran firman bukanlah tindakan yang radikal, melainkan wujud ketaatan yang didasari oleh hikmat dan penyertaan Tuhan. Ketika Tuhan memberikan perintah, kita dipanggil untuk menerima dan melaksanakannya. Keyakinan, bahwa Tuhan menyertai dan melindungi kita menjadi dasar bagi setiap langkah orang percaya yang setia melakukan kehendak-Nya.

Setiap orang percaya dianugerahi kuasa dan tujuan hidup yang ilahi. Karena itu, penting bagi kita untuk melakukan introspeksi dan memeriksa kembali ke dalam diri: apa yang harus kita ubah agar dapat menyesuaikan diri dengan keadaan saat ini? Kita perlu menggunakan kuasa yang telah dipercayakan kepada kita secara bertanggung jawab untuk mencapai tujuan-Nya.

Kita dipanggil untuk menjadi terang bagi bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah. Banyak orang yang tersesat bukan hanya berada di luar gereja, tetapi bahkan ada di dalam gereja. Karena itu, kita dipanggil untuk menginvestasikan hidup dan memberikan kasih kita kepada orang-orang, agar mereka dapat mengalami perjumpaan pribadi dengan Kristus.

Siapakah penerima perintah tersebut? Generasi kita adalah generasi Yeremia masa kini, yang dipanggil untuk membangun kembali apa yang telah runtuh dan memulihkan keadaan yang telah rusak. Oleh karena itu, jangan pernah merasa, bahwa kita tidak dapat berbuat apa-apa.

Sebagai orang percaya, kita dipanggil untuk memberitakan kebenaran firman, menaati perintah-Nya, serta melangkah tanpa rasa takut di bawah naungan dan perlindungan Tuhan. Berbekal kuasa dan tujuan ilahi yang telah dipercayakan kepada kita, kita adalah generasi yang dipanggil untuk membawa perubahan nyata bagi kemuliaan-Nya.

Maka, jangan hanya tahu apa yang Tuhan perintahkan. Terimalah, taatilah, dan lakukanlah!

Sabtu, 10 Oktober 2026

TIDAK MAU MENERIMA PUJIAN

Roma 15:14-18.



Ayat

Roma 15:18a.

Sebab aku tidak akan berani berkata-kata tentang sesuatu yang lain, kecuali tentang apa yang telah dikerjakan Kristus olehku...

Ayat Bacaan Setahun

Yesaya 6-8; Efesus 2

Doa

"Kami mau melayani dengan segenap hati karena menyadari semuanya adalah karena anugerah-Mu semata. Di dalam nama Tuhan Yesus. Amin."

Akan menjadi sebuah kesukaan bagi hamba Tuhan jika jemaat bisa saling melayani. Paulus mengajarkan mereka untuk saling mengasihi dengan kasih persaudaraan. Paulus mengingatkan mereka dengan cara merendahkan diri dan menghargai mereka.

Paulus memandang pelayanannya sebagai kehormatan besar yang sudah Allah berikan kepadanya. Karena kesadaran, bahwa semua hanya karena anugerah, Paulus memberikan dirinya. Kita memiliki kebenaran yang tidak boleh dipendam; ada kewajiban yang harus kita lakukan.

Kita harus selalu ingat akan anugerah yang telah Tuhan berikan kepada kita. Kristus adalah Tuan kita, kita adalah milik-Nya, dan hanya Dia saja yang kita layani. Paulus memberikan dirinya kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi dengan tujuan agar menghasilkan sesuatu yang berkenan kepada Allah. Pertobatan mereka adalah sebuah persembahan. Ketika bangsa-bangsa itu dikuduskan, itu bukan pekerjaan Paulus, tetapi pekerjaan Roh Kudus.

Paulus tidak bermegah atas pencapaiannya sendiri karena ajarannya telah menyebar ke tempat yang jauh, tetapi ia bermegah dalam Kristus. Paulus menyatakan penghormatan sebesar-besarnya terhadap Kristus dan terhadap pekerjaan Roh yang berhasil menyatakan kebenaran. Ia tidak mau menerima pujian.

Paulus telah memberitakan Injil ke berbagai kota dan banyak tempat. Meskipun begitu, hal tersebut tidak membuatnya setengah-setengah dalam memberitakan Injil. Ia tetap memberitakan Injil Kristus sepenuhnya dan tidak lalai memberitakan seluruh maksud Allah.

Inilah hati seorang pelayan: bekerja sungguh-sungguh, tetapi tidak mengambil kemuliaan untuk diri sendiri. Melayani dengan segenap hati, tetapi tetap menyadari bahwa semuanya adalah karena anugerah dan pekerjaan Roh Kudus.

Minggu, 11 Oktober 2026

SUKACITA ATAS

PERTOBATAN

JIWA-JIWA

Roma 15:18-21.



Ayat

Roma 15:19a.

Demikianlah dalam perjalanan keliling dari Yerusalem sampai ke Ilirikum aku telah memberitakan sepenuhnya Injil Kristus.

Ayat Bacaan Setahun

Yesaya 9-11; Efesus 3

Doa

"Tuhan Yesus, kekuatan Roh-Mulah yang memampukan kami melayani. Terima kasih Tuhan. Amin."

Paulus memberitakan Injil di tempat-tempat yang belum pernah mendengarnya, termasuk di tengah penyembah berhala, praktik ilmu sihir, dan berbagai bentuk penyembahan kepada iblis. Bukan hal yang mudah, tetapi keadaan tersebut tidak membuat Paulus mundur. Justru, ia semakin berani memberitakan Injil. Karena itulah, keberhasilan pemberitaan Paulus terasa luar biasa: terjadi peralihan dari kegelapan menuju terang.

Injil yang diberitakan Paulus memimpin mereka untuk taat. Injil bukan hanya kebenaran yang harus dipercaya, tetapi juga harus ditaati. Tujuan Paulus bukan kekayaan atau penghormatan, melainkan pertobatan dan keselamatan jiwa-jiwa. Kristuslah yang menjadi pekerja utamanya. Kristus bekerja melalui kita; bukan kita yang hebat, tetapi Dia yang hebat. Paulus menjadi alat-Nya yang giat melalui perkataan dan perbuatannya, melalui pemberitaannya, serta melalui mukjizat yang meneguhkan ajarannya dan kehidupannya.

Semua itu terjadi karena kuasa Roh Allah yang membuat pekerjaan Paulus berhasil. Roh Kuduslah yang mengerjakan mukjizat dan bekerja di dalam hati setiap orang yang mendengar firman Allah. Paulus tidak dapat membuat satu jiwa pun menjadi taat. Kuasa Roh Allah-lah yang menentukan dan menyertai pekerjaannya.

Karena itu, ketika kita merasa lemah dan tidak mampu, ingatlah bahwa Roh Allah bekerja melalui kita. Allah rindu kita turut mengambil bagian dalam sukacita ketika jiwa-jiwa bertobat.

Mari belajar melayani dengan kekuatan Roh. Ketika pelayanan berhasil, jangan berbangga diri, tetapi bermegahlah di dalam Tuhan yang memampukan kita. Kristus bekerja melalui kita dan rindu agar kita terlibat dalam sukacita atas pertobatan jiwa-jiwa.

Senin, 12 Oktober 2026

MISSION POSSIBLE

Yesaya 6:6-10.



Ayat

Yesaya 6:8.

Lalu aku mendengar suara Tuhan berkata: "Siapakah yang akan Kuutus, dan siapakah yang mau pergi untuk Aku?" Maka sahutku: "Ini aku, utuslah aku!"

Ayat Bacaan Setahun

Yesaya 12-14; Efesus 4:1-16

Doa

"Tuhan Yesus, kami mau mengambil dan melakukan bagian kami dengan setia. Amin."

Harus ada peningkatan dalam kehidupan rohani, dan proses tersebut terjadi melalui kegiatan pemuridan atau mentoring. Ketika kita taat dan memberikan yang terbaik bagi-Nya, kita akan dianugerahi kemuliaan-Nya, yang merupakan sesuatu yang terindah dan paling berharga yang dapat kita terima.

Kapan terakhir kali kita menyatakan ketaatan kepada Tuhan dengan berkata, "Ini aku, Tuhan, utuslah aku!" Seberapa besar kerinduan kita agar generasi dan jiwa-jiwa yang berada di luar Kristus diselamatkan?

Kita perlu semakin peka mendengar suara Tuhan dan merespons panggilan-Nya. Kita harus memilih untuk taat kepada Kristus. Daripada sibuk mempertanyakan, memikirkan, dan meragukan, mari kita memilih untuk melakukan bagian kita. Sebab, Roh Allah ada di dalam kita dan akan menolong kita dalam mengerjakan apa yang Tuhan percayakan.

Kekristenan bukanlah tujuan, tetapi Kristuslah tujuannya. Namun, sebelum itu, kita harus mengenal karakter Kristus, sehingga karakter-Nya seharusnya terpancar dalam kehidupan kita sebagai anak-anak Kristus. Selagi masih memiliki kesempatan, janganlah kita sibuk dengan diri sendiri dan hidup yang berpusat pada diri sendiri. Visi Tuhan bagi kita sangat besar. Karena itu, bergembiralah di dalam Tuhan. Mari kita memiliki antusiasme dan gairah untuk menggenapi Amanat Agung.

Sebab, ketika kita tidak menemukan kegembiraan sejati di dalam Tuhan pada masa muda kita, Iblis akan mencuri masa muda kita dengan menawarkan kegembiraan semu yang pada akhirnya membawa kehancuran bagi masa muda kita.

Melakukan misi dan memenangkan jiwa akan terasa ringan karena itulah yang menjadi kerinduan-Nya dan selaras dengan isi hati Tuhan. Misi ini pasti tergenapi. Karena itu, ambillah bagian kita dan LAKUKANLAH!

Selasa, 13 Oktober 2026

MERASA TIDAK SANGGUP

Yeremia 1:1-10.



Ayat

Yeremia 1:8.

"Janganlah takut kepada mereka, sebab Aku menyertai engkau untuk melepaskan engkau."

Ayat Bacaan Setahun

Yesaya 15-19; Efesus 4:17-32

Doa

"Selagi masih ada waktu dan kesempatan, kami mau memberitakan karya keselamatan-Mu di kayu salib. Dalam nama Tuhan Yesus. Amin."

"Saya tidak bisa." Dengan kata-kata tersebut, kita sering menolak tanggung jawab untuk melakukan sesuatu yang Allah inginkan.

Bagaimanapun juga, kita tidak perlu menyalahkan rasa takut itu dan menjadikannya alasan untuk menghindari tujuan hidup yang telah Allah tetapkan bagi kita.

Lihatlah Yeremia. Allah telah mempersiapkannya untuk menjadi "nabi bagi bangsa-bangsa" (Yer. 1:5). Namun, ketika mendengar rencana Allah, serta-merta ia menolak dan berkata, "Sesungguhnya aku tidak pandai berbicara, sebab aku ini masih muda" (ayat 6).

Tidak jelas berapa usia Yeremia pada waktu itu, tetapi yang jelas, hal itu tidak menjadi masalah bagi Allah. Dia tidak menerima penolakan Yeremia. Sebaliknya, Tuhan menyediakan apa yang dibutuhkan Yeremia agar dapat menjalankan tugasnya, yaitu kesanggupan (ayat 7), penyertaan-Nya (ayat 8), dan kata-kata yang harus diucapkan (ayat 9).

Dengarkanlah Allah. Apa panggilan Allah yang harus Anda kerjakan bagi-Nya? Apakah hal itu tampak sulit dilakukan? Mustahil? Bila Allah memberikan tugas kepada Anda, maka bukan Anda sendiri yang akan mengerjakannya, melainkan Dia yang akan bekerja melalui Anda. Dia yang akan mengatasi ketidaksanggupan Anda.

God has a plan for each of us

He wants us to fulfill;

And He'll provide the strength we need

To carry out His will.

—Sper

KEKUATAN ALLAH SENANTIASA MENYERTAI PANGGILAN-NYA. Sudahkah kita memenuhi panggilan-Nya? Jangan sampai terlambat. Selagi masih ada waktu dan kesempatan, beritakanlah Injil.

Rabu, 14 Oktober 2026

VOCATIONAL CALLING

Efesus 2:10; Kolose 3:5-25.



Ayat

Efesus 2:10.

Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya.

Ayat Bacaan Setahun

Yesaya 20-23; Efesus 5

Doa

"Di mana pun kami ditempatkan, biarlah kehidupan kami menjadi kesaksian tentang siapa Engkau. Amin."

Pekerjaan bukan hanya tentang apa yang kita kerjakan untuk hidup, tetapi juga tentang bagaimana melalui apa yang kita kerjakan, hidup kita dipakai untuk menggenapi maksud Allah.

Allah menciptakan setiap manusia dengan keunikan, kemampuan, karakter, pengalaman, dan potensi yang berbeda-beda. Profesi kita mungkin berbeda, tetapi apa pun profesi kita, tidak menutup kemungkinan, bahwa melalui profesi tersebut kita menjalankan panggilan Tuhan untuk melayani.

Kita sering menganggap pelayanan adalah ketika kita berada di gereja, sedangkan pekerjaan adalah ketika kita berada di kantor atau tempat usaha. Padahal, ketika hidup kita diserahkan kepada Tuhan, tempat kerja juga dapat menjadi tempat kita menjalankan misi Allah.

Profesi menjadi bagian dari misi ketika kita menjalankannya dengan nilai-nilai Kerajaan Allah. Misi Allah tidak hanya terjadi di dalam gedung gereja. Misi dapat terjadi di mana pun umat Tuhan berada.

Tempat kerja kita dapat menjadi ladang misi. Bukan berarti kita harus terus-menerus berbicara tentang agama kepada semua orang. Kesaksian kita juga terlihat melalui kehidupan.

Misi bukan hanya tentang apa yang kita katakan, tetapi juga tentang siapa kita ketika menjalankan pekerjaan kita.

Kita menggunakan profesi dan kehidupan kita untuk menjadi berkat dan menyatakan nilai-nilai Kerajaan Allah. Jadi, profesi adalah alat.

Kamis, 15 Oktober 2026

PROFESI SEBAGAI PANGGILAN

Kolose 3:5-25.



Ayat

Kolose 3:23.

Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia.

Ayat Bacaan Setahun

Yesaya 24-27; Efesus 6

Doa

"Ajarkan kami untuk melihat pekerjaan bukan hanya sebagai sumber penghasilan, tetapi sebagai kesempatan untuk menjalankan panggilan-Mu. Di dalam nama Tuhan Yesus. Amin."

Banyak orang memandang pekerjaan hanya sebagai cara untuk mendapatkan penghasilan. Kita bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, membangun karier, mendapatkan posisi, atau mencapai kesuksesan. Namun, Kolose 3 mengajarkan perspektif yang lebih dalam. Apa pun profesinya, kita dapat menjadikannya sebagai bagian dari panggilan Tuhan.

Vocational calling berarti menyadari, bahwa Tuhan dapat memakai pekerjaan dan keahlian yang kita miliki untuk menggenapi tujuan-Nya. Profesi menunjukkan apa yang kita kerjakan, tetapi karakter menunjukkan siapa yang kita bawa ke dalam pekerjaan tersebut. Ketika Kristus hidup di dalam kita, kehadiran kita di tempat kerja seharusnya membawa nilai-nilai Kerajaan Allah.

Seorang pekerja yang menjalankan tugasnya dengan jujur juga dapat menjadi saksi Kristus. Yang membuat pekerjaan kita bermakna bukan hanya jenis pekerjaannya, tetapi kepada siapa dan untuk tujuan apa kita melakukannya.

Tuhan tidak hanya memanggil kita untuk menjadi sukses; Tuhan memanggil kita untuk menjadi setia. Kita bekerja karena Tuhan dapat memakai pekerjaan kita untuk memberikan sesuatu kepada dunia.

Jumat, 16 Oktober 2026

MARY DAN ALLAH

Kolose 3:23.



Ayat

Kolose 3:23.

Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan, dan bukan untuk manusia.

Ayat Bacaan Setahun

Yesaya 28-29; Filipi 1:1-11

Doa

"Tuhan Yesus, kami mau menjadi saksi-Mu yang efektif lewat sikap dan tindakan kami. Amin."

Senyum cerah dan suara riangnya di pagi hari tampak tidak biasa bagi seorang pekerja toko diskon di bagian pengecekan. Saya menatap tanda pengenalnya. Untuk memastikan bahwa saya tidak salah baca, saya mencoba melihatnya lebih dekat. Di label namanya tertulis: MARY-N-GOD (Mary dan Allah).

Lalu saya bertanya apakah ia dan Tuhan bekerja bersama.

"Oh, ya!" ujarnya tegas. "Dia bekerja bersama saya, berjalan bersama saya, dan berbicara dengan saya. Kami pun berbagi hidup yang luar biasa. Tanpa Dia, saya tidak dapat berbuat apa-apa."

Mary adalah teladan Kristus yang menarik dan gambaran nyata dari Kolose 3:23. Meskipun tidak menjadi pusat perhatian, melalui sikap dan tindakannya, Mary memberikan kesaksian kepada ratusan orang setiap hari.

Mimbar yang dipakai Mary adalah gerai pengecekan. Senyumannya ibarat kalimat pembuka khotbah yang penuh kekuatan tentang perbedaan yang telah diperbuat Kristus dalam hidupnya. Jika ada yang bertanya, dengan senang hati ia akan menceritakan banyak hal kepada mereka.

Ketika saya menceritakan tentang Mary kepada istri saya, ia berkata, "Saya pikir ia mungkin orang yang kedudukannya terbelakang di dunia ini, tetapi ia akan menjadi orang terdepan di sorga."

Saya sependapat dengannya.

Kita pun dapat menjadi saksi yang efektif apabila kita mengenal, mengasihi, dan berjalan bersama Kristus, seperti yang dilakukan Mary. --David McCasland.

Sabtu, 17 Oktober 2026

PEKERJAAN KITA -- PELAYANAN KITA

I Korintus 9:16-23.



Ayat

I Korintus 9:22.

Bagi orang-orang yang lemah aku menjadi seperti orang yang lemah, supaya aku dapat menyelamatkan mereka yang lemah. Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka.

Ayat Bacaan Setahun

Yesaya 30-32; Filipi 1:12-30

Doa

"Tuhan Yesus, biarlah melalui pekerjaan dan kehidupan kami, banyak orang dapat mengenal Kristus. Amin."

Dahulu, sebagian besar dari kita percaya, bahwa pelayanan hanya dilakukan dalam konteks program-program yang disponsori oleh gereja lokal. Sekarang tidak lagi. Kita memahami, bahwa Tuhan memanggil umat-Nya untuk melayani juga di tempat kerja.

Kong Hee dari Singapura mengajarkan, bahwa anggota jemaat berada di tempat kerja bukan hanya untuk mencari nafkah. Tuhan memanggil kita untuk memimpin dan memberi pengaruh kepada dunia, sehingga kemuliaan-Nya dinyatakan melalui produktivitas dan segala sesuatu yang kita kerjakan.

Umat Tuhan bukan hanya gereja pada hari Minggu, tetapi umat Tuhan tujuh hari seminggu. Karena itu, tempat kerja juga dapat menjadi ladang pelayanan dan misi. Ketika orang percaya melihat pekerjaan dan bisnis mereka sebagai bagian dari Kerajaan Allah, mereka dapat menjangkau orang-orang melalui pintu-pintu yang mungkin tidak terbuka bagi para misionaris tradisional.

Dengan demikian, orang-orang percaya di tempat kerja dapat menjadi alat Tuhan dan katalis bagi perubahan sosial. Semuanya membutuhkan Tubuh Kristus untuk mengenali, mendukung, dan memberi dorongan kepada para misionaris di tempat kerja.

Mari kita berjuang untuk menjadi lebih baik. Jadilah alat Tuhan di tempat kerja Anda, agar melalui pekerjaan dan kehidupan Anda, banyak orang dapat mengenal Kristus dan diselamatkan sesuai dengan kehendak-Nya.

Minggu, 18 Oktober 2026

COMPASSION

Matius 9:35-38; Kolose 3:5-17.



Ayat

Kolose 3:12.

Karena itu, sebagai orang-pilihan Allah yang dikuduskan dan dikasihi-Nya, kenakanlah belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesabaran.

Ayat Bacaan Setahun

Yesaya 33-36; Filipi 2

Doa

"Terima kasih karena Engkau terlebih dahulu mengasihi kami dengan kasih yang sempurna. Kami rindu memiliki hati yang sejalan dengan hati-Mu. Di dalam nama Tuhan Yesus. Amin."

Passion of God adalah hati Allah yang mengasihi, menyelamatkan, memulihkan, dan menjangkau manusia. Passion of Man adalah respons kita untuk menyelaraskan hati dengan hati Allah. Ketika keduanya bertemu, lahirlah compassion, yaitu belas kasih yang nyata dalam tindakan.

Kolose 3:5-17 mengajarkan, bahwa kehidupan baru di dalam Kristus bukan hanya mengubah apa yang kita lakukan, tetapi juga mengubah hati, karakter, dan cara kita memperlakukan orang lain.

Sebelum Paulus berbicara tentang "kenakanlah belas kasihan," ia terlebih dahulu berbicara tentang sesuatu yang harus dilepaskan.

Artinya, compassion tidak akan bertumbuh dengan baik kalau hati kita masih dikuasai oleh ego, kepahitan, kemarahan, iri hati, kesombongan, dan keinginan untuk membalas. Kita tidak dapat mengenakan manusia baru sambil terus mempertahankan manusia lama.

Compassion bukan sekadar merasa kasihan. Compassion adalah belas kasih yang menghasilkan tindakan. Compassion lahir ketika hati kita tidak lagi hanya bertanya, "Apa yang saya dapatkan?" Tetapi, mulai bertanya, "Apa yang dapat saya berikan?"

Senin, 19 Oktober 2026

HATI TUHAN YANG TERHILANG

Lukas 15:11-32;
Yehezkiel 34:11-16.



Ayat

Lukas 19:10.

Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang.

Ayat Bacaan Setahun

Yesaya 37-39; Filipi 3

Doa

"Tuhan Yesus, berikan kepada kami hati-Mu bagi jiwa-jiwa. Bukalah mata kami untuk melihat mereka yang sedang jauh, terluka, kehilangan arah, dan mencari pengharapan. Amin."

Pernahkah kita kehilangan sesuatu yang sangat berharga? Ketika sesuatu itu hilang, pikiran kita terus mencarinya. Kita membuka kembali tempat-tempat yang mungkin sudah kita periksa, mengingat kapan terakhir kali melihatnya, dan tidak merasa tenang sebelum menemukannya. Jika manusia saja begitu peduli terhadap sesuatu yang dianggap berharga, terlebih lagi Tuhan terhadap manusia yang diciptakan-Nya.

Lukas 15 memperlihatkan kepada kita sesuatu yang sangat indah tentang hati Allah. Yesus menceritakan tentang domba yang hilang, uang yang hilang, dan anak yang hilang. Ketiganya memiliki satu pesan yang sama: yang hilang tetap berharga bagi pemiliknya.

Bagi sebagian orang, mereka yang jauh dari Tuhan mungkin hanya dianggap sebagai orang berdosa, orang sulit, atau orang yang tidak mau berubah. Tetapi Tuhan melihat mereka dengan cara yang berbeda. Ia melihat manusia yang membutuhkan kasih, pengampunan, dan keselamatan.

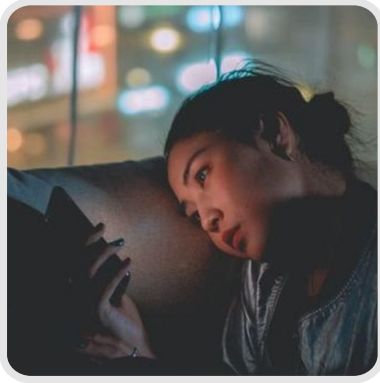
Yesus tidak datang karena manusia sudah baik. Ia datang justru untuk mencari mereka yang tersesat. Ia mendekati orang-orang yang diijauhi masyarakat, berbicara dengan mereka, menunjukkan kasih, dan membawa kabar tentang Kerajaan Allah. Di sinilah hati misi dimulai. Misi bukan pertama-tama tentang seberapa banyak orang yang dapat kita jangkau, tetapi tentang apakah hati kita peduli kepada orang yang sedang jauh dari Tuhan.

Ketika Tuhan melihat yang terhilang, hati-Nya menjadi hati kita. Ketika Tuhan mencari, kita juga mau mencari. Ketika Tuhan mengasihi, kita juga mau mengasihi. Dan ketika Tuhan membuka kesempatan, kita berani membawa mereka kepada Kristus. Sebab bagi Tuhan, tidak ada satu jiwa pun yang terlalu jauh untuk dicari dan terlalu berharga untuk diabaikan.

Selasa, 20 Oktober 2026

BEYOND THE SCREEN

Matius 28:19-20;
Kisah Para Rasul 1:8; Lukas 15:4-7.



Ayat

Matius 28:19a.

“Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku...”

Ayat Bacaan Setahun

Yesaya 40-41; Filipi 4

Doa

“Tuhan Yesus, berikan kepada kami hati yang mampu melihat manusia bukan sekadar sebagai akun, angka, atau pengikut, tetapi sebagai jiwa yang Engkau kasih. Amin.”

Kita hidup di zaman ketika satu sentuhan jari dapat menghubungkan kita dengan ribuan orang. Kita bisa melihat kehidupan orang lain melalui Instagram, TikTok, YouTube, WhatsApp, dan berbagai platform digital. Tetapi sebuah pertanyaan penting muncul: apakah kita benar-benar melihat orangnya, atau hanya melihat layarnya?

Di balik setiap akun ada seseorang yang memiliki cerita. Ada yang sedang mencari penerimaan, bergumul dengan kesepian, mempertanyakan masa depan, atau diam-diam membutuhkan pengharapan. Dunia digital membuat manusia semakin connected, tetapi belum tentu semakin dekat. Karena itu, gereja dipanggil untuk pergi beyond the screen melampaui layar untuk melihat manusia sebagai pribadi yang dikasihi Tuhan.

Yesus tidak hanya menyampaikan pesan dari kejauhan. Ia datang mendekati manusia, hadir, mendengarkan, menyentuh kehidupan mereka, dan menunjukkan kasih Allah. Dalam perumpamaan tentang domba yang hilang, seorang gembala rela meninggalkan yang sembilan puluh sembilan untuk mencari satu yang tersesat. Inilah hati misi: satu jiwa tetap berharga bagi Tuhan.

Teknologi dapat menjadi sarana misi, tetapi teknologi bukan tujuan misi. Kita dapat menggunakan media sosial untuk membagikan kebenaran Injil. Namun, jangan berhenti pada views, likes, dan followers. Mari melangkah lebih jauh: berdoa bagi seseorang, membangun relasi, hadir dalam pergumulannya, dan memperkenalkan dia kepada Yesus.

Mungkin Tuhan menempatkan kita di dunia digital bukan hanya untuk menjadi penonton, tetapi menjadi saksi. Di balik layar ada jiwa. Di balik akun ada cerita. Dan di balik setiap jiwa ada seseorang yang perlu mengenal kasih Kristus. Beyond the screen: See people. Share Jesus. Reach souls.

Rabu, 21 Oktober 2026

IMAN DI TENGAH DUNIA YANG TERPECAH

Yohanes 17:20-23;
Efesus 4:1-6; Matius 5:9.



Ayat

Matius 5:9.

Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah.

Ayat Bacaan Setahun

Yesaya 42-43; Kolose 1

Doa

"Tuhan Yesus, kami mengakui bahwa terkadang hati kami juga mudah dipenuhi kemarahan, prasangka, dan keinginan untuk memenangkan pendapat kami sendiri. Ampuni kami. Amin."

Kita hidup di zaman ketika perbedaan begitu mudah berubah menjadi pertentangan. Media sosial membuat sebuah perbedaan pendapat dapat berkembang menjadi perdebatan panjang. Dunia dipenuhi berbagai konflik, polarisasi, ketidakpercayaan, dan kelompok-kelompok yang semakin sulit mendengarkan satu sama lain. Bahkan tidak jarang perpecahan masuk ke dalam keluarga, persahabatan, dan komunitas.

Yesus tidak pernah berkata, bahwa dunia akan selalu berjalan tanpa konflik. Namun, dalam doa-Nya, Yesus meminta agar para pengikut-Nya hidup dalam kesatuan. Kesatuan yang dimaksud bukan berarti semua orang harus memiliki pendapat yang sama. Kesatuan Kristen berakar pada Kristus, kita berbeda dalam latar belakang, karakter, pengalaman, dan pandangan, tetapi memiliki satu Tuhan dan satu iman.

Karena itu, iman kita tidak boleh dibentuk oleh suasana dunia. Ketika dunia membalas kebencian dengan kebencian, kita dipanggil untuk menunjukkan kasih. Ketika percakapan dipenuhi kemarahan, kita dapat menghadirkan perkataan yang membangun.

Menjadi pembawa damai bukan berarti menghindari kebenaran atau bersikap acuh terhadap ketidakadilan. Sebaliknya, orang percaya dipanggil untuk menyatakan kebenaran dengan kasih. Dunia membutuhkan orang-orang yang mampu berdiri teguh dalam iman tanpa harus merendahkan orang lain.

Mungkin kita tidak dapat menyelesaikan seluruh konflik dunia. Tetapi kita dapat memulai dari lingkaran kehidupan kita sendiri. Jadilah berbeda. Bukan karena kita paling keras bersuara, tetapi karena Kristus hidup di dalam kita.

Di tengah dunia yang terpecah, biarlah iman kita menjadi jembatan, kasih menjadi bahasa, dan Kristus menjadi pusat.

Kamis, 22 Oktober 2026

DI TENGAH KETIMPANGAN

Ayub 21.



Ayat

Ayub 21:7.

*Mengapa orang fasik tetap hidup,
menjadi tua, bahkan menjadi
bertambah-tambah kuat?*

Ayat Bacaan Setahun

Yesaya 44-46; Kolose 2

Doa

*"Bapa di dalam nama Yesus, beri kami
hati yang tenang dan penglihatan
rohani untuk melihat rancangan-Mu
yang kekal. Amin."*

Pernahkah hati kita kesal melihat orang yang tidak mengenal Tuhan justru hidup mewah, bisnisnya lancar, dan keluarganya harmonis, sementara kita yang berusaha hidup benar malah bergumul dengan sakit atau kesulitan? Ayub mengalami persis perasaan ini.

Dalam penderitaannya yang berat, Ayub membongkar kemunafikan teman-temannya yang terlalu menyederhanakan hukum karma. Faktanya, orang fasik sering mati dengan tenang dan nyaman. Namun, Ayub tidak berhenti pada kepahitan. Ia mendorong kita untuk memiliki pandangan di luar nalar di tengah realitas yang tampak timpang. Kehidupan ini sementara sebelum kita masuk kekekalan; keadilan Allah memiliki masa depan yang pasti dan sempurna. Allah tidak buta terhadap kejahatan, Ia hanya sabar menanti pertobatan. Di sinilah kedewasaan rohani kita diuji, apakah kita tetap mengasihi dan memercayai Allah ketika berkat materi tidak kita rasakan? Inilah ujian iman yang sesungguhnya, tetap percaya pada karakter Allah, bukan pada keadaan.

Saat iri hati muncul, doakanlah orang fasik itu; mintalah keselamatan jiwa mereka, bukan kehancurannya, karena Kristus mati bagi semua orang. Evaluasi ulang definisi "berkat" kita. Apakah kita hanya menganggap berkat sebagai kenaikan jabatan atau harta? Berkat terbesar adalah anugerah pengampunan dan jaminan hidup kekal. Sebagai latihan melawan rasa iri, pikirkanlah yang patut disyukuri, misalnya napas kehidupan atau kasih keluarga. Jadikan ini pengingat, bahwa kesetiaan kita kepada Tuhan tidak bergantung pada berkat jasmani, tetapi pada panggilan kekal untuk memuliakan Dia.

Ketahuiilah bahwa firman Tuhan itu jujur. Kita tidak perlu berpura-pura kuat di hadapan-Mu; Tuhan tahu isi hati kita. Tat kala dunia terasa tidak adil, ingatlah akan kayu salib, di mana keadilan dan kasih Tuhan bertemu sempurna.

BERDAMAI DENGAN ALLAH DI TENGAH TUDUHAN

Ayub 22.



Ayat

Ayub 22:21.

*Berlakulah ramah terhadap Dia,
supaya engkau tenteram; dengan
demikian engkau memperoleh
keuntungan.*

Ayat Bacaan Setahun

Yesaya 47-49; Kolose 3

Doa

*"Bapa di dalam nama Yesus, kami
percaya, Engkaulah sahabat terbaik
bagi jiwa yang letih. Amin."*

Elifas, sahabat Ayub, kembali menuduh dengan keras. Ia menuduh Ayub berdosa berat dan menawarkan solusi sederhana, yaitu bertobat, maka Tuhan akan memulihkan kemakmuran. Meski tuduhan Elifas salah total, namun ada satu kebenaran abadi dalam perkataannya yang layak kita renungkan.

Kita sering kali terjebak dalam kesombongan rohani. Kita merasa "tahu" jalan Tuhan, atau sebaliknya, kita menjadi sinis terhadap nasihat rohani karena pernah terluka oleh penghakiman sesama. Namun, panggilan untuk "bersahabat dengan Allah" tetap relevan di segala musim. Bukan karena kita akan langsung diberi harta atau kesembuhan, itu janji Elifas yang keliru, tetapi karena persahabatan dengan Allah adalah tujuan akhir iman kita. Ayub sendiri, meski dituduh, tetap memegang teguh Allahnya, bukan berkat-Nya.

Elifas salah sebab, tetapi ia benar tentang inti, merendahkan hati, menerima pengajaran, dan menyimpan firman di hati. Di tengah penderitaan yang tak terjawab, justru di sanalah kita diajak untuk semakin intim dengan Dia, bukan menuntut penjelasan.

Ketika ada orang yang menasihati kita, jangan langsung menolak hanya karena kita merasa "tidak bersalah"; tanyakan pada Roh Kudus, adakah butiran kebenaran yang perlu kita terima? Sisihkan waktu beberapa saat dalam keheningan, bacalah Alkitab, lalu renungkan itu dan biarkan Tuhan berbicara ke hati kita, bukan untuk dipakai menghakimi orang lain, tetapi untuk mengubah diri sendiri. Jadikan "bersahabat dengan Allah" sebagai prioritas di atas status sosial atau pencapaian karier. Sering kali kita lebih peduli pada membenaran diri daripada persahabatan sejati dengan Allah. Minta tolong Roh Kudus membersihkan hati kita dari kepahitan akibat tuduhan orang lain dan dari kesombongan yang menolak teguran. Bukalah telinga rohani untuk menerima firman-Mu, sekalipun disampaikan melalui alat yang tidak sempurna.

Sabtu, 24 Oktober 2026

IMAN DI TENGAH KEGELAPAN

Ayub 23.



Ayat

Ayub 23:10.

*Karena Ia tahu jalan hidupku;
seandainya Ia menguji aku, aku akan
timbul seperti emas.*

Ayat Bacaan Setahun

Yesaya 50-53; Kolose 4

Doa

*"Bapa di dalam nama Yesus, aku
percaya proses yang Engkau izinkan
suatu saat akan menjadi indah.
Amin."*

Dengan segala penderitaannya, Ayub tidak berhenti pada kepahitan. Inilah ujian iman yang sesungguhnya bagi kita yang sudah lama berjalan bersama Kristus. Saat doa seolah tidak terjawab, sakit tak kunjung sembuh, atau rencana kita gagal total, kita diundang untuk percaya, bahwa Allah sedang melakukan proses pemurnian. Ayub tidak menikmati ujian itu, tetapi ia memercayai tujuan akhirnya, menjadi emas murni, bukan sekadar bahagia. Emas diuji dengan api, dan iman kita diuji melalui kesunyian dan ketidakpastian.

Kita sering ingin Allah berbicara dengan keras atau turun tangan segera. Tetapi Ayub mengajar kita, bahwa berjalan dalam kegelapan tanpa melihat cahaya, namun tetap memegang tangan Allah, adalah puncak kedewasaan. Allah tidak pernah salah perhitungan; setiap langkah kita di jalan ini Dia ketahui dan izinkan untuk kemuliaan-Nya.

Ketika Allah terasa diam, tetaplah lakukan kewajiban rohani yang sederhana, seperti membaca satu ayat, panjatkan satu kalimat doa jujur seperti Ayub. Mulailah mengubah pertanyaan, "Mengapa ini terjadi?" Menjadi, "Apa yang ingin Engkau bentuk dalam diriku melalui ini?"

Hari ini, tulislah satu kualitas Allah yang tidak berubah, misalnya kasih-Nya. Lalu bacakan kembali sebagai pengakuan iman Anda, bukan karena Anda merasakannya, tetapi karena firman mengatakan itu benar. Di saat Allah terasa bisu dan jauh, belajarliah untuk tetap percaya pada janji-Nya. Akuilah bahwa sering kali Anda lebih mengandalkan perasaan daripada firman-Nya. Lihatlah bagaimana Anda berjalan dalam kegelapan dengan iman yang murni, seperti Ayub. Percayalah bahwa Allah sedang mengerjakan sesuatu yang mulia dalam hidup Anda.

Minggu, 25 Oktober 2026

TERIAKKAN KEGALAUAN KEPADA ALLAH

Ayub 24.



Ayat

Ayub 24:1.

"Mengapa Yang Mahakuasa tidak mencadangkan masa penghukuman dan mereka yang mengenal Dia tidak melihat hari pengadilan-Nya?"

Ayat Bacaan Setahun

Yesaya 54-57; 1 Tesalonika 1

Doa

"Bapa di dalam nama Yesus, ajari kami untuk menaruh pengharapan pada akhir cerita-Mu yang sempurna. Amin."

Di pasal ini, suara Ayub berubah menjadi protes sosial yang keras. Ia menyoroti ketidakadilan di dunia, kaum miskin dirampas haknya, anak yatim dijadikan jaminan, dan para penindas hidup dengan leluasa. Pertanyaan besarnya timbul, di mana Allah ketika kejahatan merajalela dan doa orang tertindas seolah tak dijawab?

Sebagai Anak Tuhan yang sudah berjalan dengan Tuhan, kita tahu bahwa hidup ini tidak selalu adil secara kasat mata. Kita menyaksikan koruptor hidup tenang, orang jujur justru sengsara, dan gereja pun tak luput dari ketidakadilan. Ayub mengajar kita, bahwa iman yang dewasa bukanlah iman yang berpura-pura tidak melihat masalah, melainkan iman yang berani membawa kegalauan itu tepat ke hadapan Allah. Ayub tidak bergosip tentang Tuhan di belakang; ia men debat Tuhan dalam doa.

Menariknya, Ayub tidak berhenti menjadi sinis. Dia mengakui, bahwa Allah tetap memegang kendali atas hidup orang zalim. Di sinilah panggilan kedewasaan kita, tetap percaya pada keadilan Allah sebelum kita melihatnya terwujud. Tugas kita bukan menjadi hakim atas dunia, melainkan menjadi pembawa keadilan Allah di mana kita berada. Sambil menantikan "hari-hari keadilan-Nya," kita dipanggil untuk menjadi jawaban doa bagi mereka yang tertindas di sekitar kita.

Hari ini, luangkan waktu untuk doa yang jujur. Tuliskan satu ketidakadilan yang paling mengganggu hati Anda, lalu bacakan protes itu dengan rendah hati di hadapan Tuhan. Ia sanggup menampung emosi Anda. Hentikan kebiasaan menghakimi orang fasik yang sukses; serahkan pembalasan kepada Tuhan, sementara fokuslah pada kesetiaan kecil Anda hari ini.

Senin, 26 Oktober 2026

KEBESARAN ALLAH DAN KERENDAHAN HATI MANUSIA

Ayub 25.



Ayat

Ayub 25:6.

Apalagi manusia, yang adalah berenga, dan anak manusia, yang adalah ulat!

Ayat Bacaan Setahun

Yesaya 58-61; 1 Tesalonika 2

Doa

"Bapa di dalam nama Yesus, ajari kami untuk tetap rendah hati, namun teguh dalam kasih karunia-Mu. Amin."

Bildad, sahabat Ayub, memberikan jawaban terakhirnya yang singkat namun mengguncang. Ia mengingatkan Ayub tentang kebesaran Allah yang tak terbandingkan, "Dialah yang mempunyai pemerintahan dan kedahsyatan, serta kemurnian-Nya yang begitu absolut sehingga bahkan bulan pun tidak terang dan bintang-bintang pun tidak suci di mata-Nya." Lalu Bildad menyimpulkan, "Apalagi manusia, yang adalah berenga, dan anak manusia, yang adalah ulat!"

Secara teologis, Bildad benar tentang kemahakuasaan dan kesucian Allah. Namun, Bildad memakai kebenaran tentang kebesaran Allah untuk menghancurkan semangat Ayub, bukan untuk menghiburnya.

Kita perlu belajar dua hal sekaligus. Pertama, rendah hati di hadapan Allah yang mahaagung. Kita memang debu dan abu. Kedua, kita tidak boleh berhenti di situ, karena Injil justru berkata sebaliknya: Allah yang mahaagung itu turun menjadi manusia, lahir di kandang domba, dan mati di kayu salib untuk "ulat" seperti kita. Jika Bildad melihat manusia hanya sebagai cacing, Allah melihat kita sebagai anak-anak yang berharga, bahkan cukup berharga untuk ditebus dengan darah Anak-Nya. Kedewasaan rohani adalah memegang kedua kebenaran ini secara seimbang: kerendahan karena kita bukan apa-apa, dan keberanian karena kita adalah segalanya bagi-Nya.

Marilah akui satu area di mana Anda merasa "hebat" secara rohani, lalu rendahkan hati Anda di hadapan Allah. Sebaliknya, jika Anda sedang merasa "seperti cacing" karena kegagalan, ingatlah bahwa tidak ada yang dapat memisahkan Anda dari kasih Kristus. Perhatikan perkataan Anda kepada orang yang sedang terpuruk, pastikan itu membangun, bukan menghancurkan, sekalipun Anda menyampaikan kebenaran.

Selasa, 27 Oktober 2026

KEBESARAN DI UJUNG JALAN-NYA

Ayub 26.



Ayat

Ayub 26:14.

Sesungguhnya, semuanya itu hanya ujung-ujung jalan-Nya; betapa lembutnya bisikan yang kita dengar dari pada-Nya! Siapa dapat memahami guntur kuasa-Nya?"

Ayat Bacaan Setahun

Yesaya 62-65; 1 Tesalonika 3

Doa

"Bapa di dalam nama Yesus, saat hidupku terasa hampa dan tanpa fondasi, ingatkan aku bahwa Engkaulah yang menopang segalanya. Amin."

Setelah Bildad dengan lancang membandingkan manusia dengan ulat, Ayub merespons dengan sindiran tajam. Namun ia tidak berhenti di situ. Ia mengalihkan pandangan dari sahabatnya yang menyakitkan menuju keagungan Allah yang menopang seluruh ciptaan. Dalam puncak penderitaannya, Ayub justru memuji kuasa Allah yang menggantungkan bumi di atas kehampaan dan menyimpan air dalam awan.

Inilah puncak kedewasaan rohani, ketika kita menyadari betapa kecilnya pengetahuan kita tentang Allah. Selama ini, kita sering bersikap seperti Bildad, merasa tahu persis mengapa orang menderita, merasa mampu "menjelaskan" jalan Tuhan dengan rumus-rumus teologis yang rapi. Namun Ayub mengajarkan, bahwa segala pengetahuan kita tentang Allah hanyalah "bisikan" lemah di tengah gemuruh, "guntur" kuasa-Nya yang tak terukur. Jika Allah mampu menggantungkan bumi yang berat ini pada kehampaan, tanpa tiang, tanpa penyangga kasat mata, maka Ia pasti mampu menopang hidup kita yang terasa hampa dan tanpa pegangan. Kita belajar, bahwa tidak semua pertanyaan memiliki jawaban di dunia ini. Kita dipanggil bukan untuk mengerti seluruh peta jalan Allah, tetapi untuk percaya pada pemiliki peta itu. Ketaatan kita tidak bergantung pada kejelasan, tetapi pada keyakinan bahwa guntur kuasa-Nya selalu berakhir pada kebaikan bagi anak-anak-Nya.

Hari ini ketika Anda menghadapi misteri hidup yang tak terjawab, tahanlah keinginan untuk mencari "penjelasan cepat"; pilihlah untuk diam dan menyembah Tuhan. Kurangi memberi "nasihat rohani" kepada orang lain jika Anda tidak yakin akan kebenaran utuhnya; gantilah dengan doa dan kehadiran yang mendukung, bukan penghakiman.

Rabu, 28 Oktober 2026

INTEGRITAS DI TENGAH KEHAMPAAN

Ayub 27.



Ayat

Ayub 27:6.

Kebenaranku kupegang teguh dan tidak kulepaskan; hatiku tidak mencela sehairipun dari pada umurku.

Ayat Bacaan Setahun

Yesaya 66; 1 Tesalonika 4

Doa

"Bapa di dalam nama Yesus, bersihkan hatiku dari kepalsuan dan ketakutan akan penilaian manusia. Jadikan aku pribadi yang setia bukan karena berkat-Mu, tetapi karena diri-Mu semata. Amin."

Ayub telah kehilangan segalanya, harta, anak, kesehatan, dan dukungan dari sahabat-sahabatnya. Mereka terus menuduhnya munafik. Namun di puncak kepedihan itu, Ayub justru mengeluarkan sumpah yang mengguncangkan langit, ia tidak akan melepaskan kebenarannya, sekalipun nyawanya terancam.

Ini adalah definisi kedewasaan rohani yang sejati. Memegang integritas bukan karena Allah memberkati kita, tetapi karena Allah adalah Allah yang kudus. Banyak orang percaya baik-baik saja ketika diberkati, tetapi menjadi pahit ketika keadaan buruk. Ayub justru sebaliknya, ia menolak "mengatakan kejahatan" atau "mengucapkan tipu daya" hanya untuk membela diri di hadapan sahabatnya. Sebagai anak-anak Tuhan, kita belajar, bahwa reputasi di mata manusia tidak lagi penting; yang penting adalah hati nurani yang jernih di hadapan Allah. Ayub mengakui bahwa orang fasik akan mendapat ganjaran, tetapi ia tidak menjadikan pembalasan itu sebagai motivasi utamanya. Ia bertahan karena ia mengenal Allah, bukan karena ia takut akan hukuman atau mengharapkan hadiah. Inilah yang membedakan iman anak-anak dengan iman orang dewasa, mengasihi Allah demi diri-Nya sendiri, bukan demi berkat-Nya.

Evaluasilah motivasi Anda. Apakah Anda setia karena takut rugi atau karena sungguh mencintai Kristus? Selanjutnya, jika Anda sedang difitnah atau disalahpahami, tahanlah keinginan untuk membalas atau memutarbalikkan fakta demi menyelamatkan muka. Serahkan pembelaan Anda kepada Allah. Dan, lakukan satu tindakan baik secara rahasia, yang hanya Allah yang tahu. Itu adalah latihan integritas murni.

Kamis, 29 Oktober 2026

HIKMAT SEJATI, DI MANA?

Ayub 28.



Ayat

Ayub 28:12.

Tetapi di mana hikmat dapat diperoleh, di mana tempat akal budi?

Ayat Bacaan Setahun

Yeremia 1-2; 1 Tesalonika 5

Doa

"Bapa di dalam nama Yesus, jadikanlah hidup kami cerminan dari takut akan Engkau, bukan sekadar keprihatinan duniawi. Amin."

Ayub menyelingi pembelaannya dengan sebuah puisi agung tentang hikmat. Ia menggambarkan betapa manusia mampu menambang emas, perak, dan batu permata dari perut bumi, ia sanggup menembus kegelapan gua dan menggantungkan diri di tali tambang. Namun, ketika sampai pada pertanyaan "Di mana hikmat itu?" Semua kekayaan dan kecerdasan manusia menjadi tidak berdaya.

Kita menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk mengejar pendidikan, karier, dan kekayaan, seperti penambang yang menggali perut bumi. Kita bisa memahami teknologi, keuangan, dan psikologi manusia. Namun, ketika hidup menghantam kita dengan penderitaan, kehilangan, atau pertanyaan-pertanyaan eksistensial, semua pengetahuan itu ternyata hampa. Ayub mengajar, bahwa hikmat sejati tidak ditemukan di dalam tambang emas atau di perpustakaan akademik; hikmat ditemukan ketika kita berlutut di hadapan Allah.

Takut akan Tuhan bukanlah ketakutan yang menghambat, melainkan pengakuan, bahwa Dialah pusat dari segalanya. Menjauhi kejahatan bukanlah serangkaian aturan, melainkan respons orang yang telah melihat kekudusan Allah. Kita belajar, bahwa memiliki banyak jawaban tidak sama dengan memiliki hikmat. Hikmat adalah kemampuan untuk hidup benar di hadapan Allah ketika kita tidak mengerti jalan-Nya.

Mari renungkan sejenak, apa yang paling Anda kejar? Apakah itu "emas" duniawi, seperti jabatan, pengakuan, keamanan finansial ataukah hikmat ilahi? Luangkan sepuluh menit untuk diam dan bertanya pada diri sendiri. Apa arti takut akan Tuhan dalam pekerjaan saya hari ini? Pilihlah untuk "menjauhi kejahatan" dalam satu hal kecil, misalnya tidak bergosip, atau tidak memanipulasi data, sebagai bentuk hikmat praktis.

Jumat, 30 Oktober 2026

RINDU MASA LALU YANG TAK KEMBALI

Ayub 29.



Ayat

Ayub 29:2.

"Ah, kiranya aku seperti dalam bulan-bulan yang silam, seperti pada hari-hari, ketika Allah melindungi aku!"

Ayat Bacaan Setahun

Yeremia 4-6; 2 Tesalonika 1-3

Doa

"Bapa di dalam nama Yesus, aku mau hidup di masa kini dengan iman yang teguh. Amin."

Di pasal ini, Ayub larut dalam kenangan. Ia merindukan "bulan-bulan yang silam", saat Allah melindunginya, pelita-Nya bersinar terang, dan ia dihormati oleh seluruh kota. Dulu, ia menjadi hakim yang disegani, menolong orang miskin dan menyelamatkan orang yang teraniaya. Kini, ia justru diejek oleh anak-anak muda yang dulu menghormatinya. Perbedaan kontras itu sangat menyakitkan.

Kita semua pasti pernah mengalami masa-masa terbaik, kesehatan prima, karier melesat, rumah tangga harmonis, atau pelayanan yang diberkati. Namun, kehidupan sebagai anak Tuhan pun mengajarkan, bahwa musim berubah. Kesalahan terbesar kita bukanlah merindukan masa lalu, tetapi membiarkan kerinduan itu berubah menjadi kepahitan terhadap masa kini dan ketakutan akan masa depan. Ayub mengingat masa lalunya dengan benar. Ia tidak menyombongkan dirinya, tetapi mengakui bahwa kemuliaannya berasal dari pelita Allah. Masalahnya, ketika pelita itu terasa padam, kita cenderung lupa, bahwa terang itu adalah anugerah, bukan hak kita.

Kedewasaan rohani mengajarkan kita untuk bersyukur atas masa lalu tanpa terikat padanya. Jika identitas kita dibangun di atas kesuksesan masa lalu, kita akan hancur ketika semua itu hilang. Tetapi jika identitas kita dibangun di atas Kristus yang tetap sama kemarin, hari ini, dan selamanya, kita akan memiliki damai sejahtera yang tidak bergantung pada keadaan. Ayub kehilangan segalanya, tetapi ia tidak kehilangan Allahnya. Dan itu cukup.

Mari kita renungkan dengan menuliskan tiga hal baik dari masa lalu yang Anda syukuri, tetapi akhiri dengan kalimat, "Tuhan, ajari aku melihat kebaikan-Mu saat ini juga."

Sabtu, 31 Oktober 2026

TERIAKKAN JUGA KEGALAUANMU!

Ayub 30.



Ayat

Ayub 30:20.

Aku berseru minta tolong kepada-Mu, tetapi Engkau tidak menjawab; aku berdiri menanti, tetapi Engkau tidak menghiraukan aku.

Ayat Bacaan Setahun

Yeremia 7-9; 1 Timotius 1

Doa

"Bapa di dalam nama Yesus, aku percaya, Engkau tidak meninggalkan aku sekalipun aku tidak merasakan kehadiran-Mu. Amin."

Di pasal 30, keadaan Ayub berubah drastis. Kehormatannya yang dulu diganti dengan cemoohan, tubuhnya menderita sakit luar biasa, dan yang paling menyayat, Allah terasa sangat jauh. Nas hari ini, menggambarkan kejujuran paling brutal dalam Alkitab. Ayub tidak berpura-pura kuat. Ia tidak memakai kalimat-kalimat rohani manis untuk menutupi sakit hatinya. Kita sering terjebak dalam budaya rohani yang menekan kepedihan. Kita takut mengaku, bahwa Tuhan terasa jauh atau doa kita seolah tidak tembus ke langit. Namun Ayub mengajarkan, bahwa iman yang dewasa justru berani membawa protes dan kegalauannya tepat ke hadirat Allah.

Ia menantikan terang, tetapi kegelapan datang. Kita berdoa untuk kesembuhan, tetapi sakit bertambah; kita berharap pintu terbuka, tetapi semuanya tertutup. Tuhan tidak takut dengan emosi kita yang kacau; justru emosi yang ditahan adalah awal dari kepahitan. Di sinilah ujian sesungguhnya, bukan pada saat segala hal indah, tetapi pada saat Tuhan hanya memandang dan memilih diam. Ayub tidak kehilangan imannya; ia justru memperdalam dialognya dengan Tuhan. Ia memilih untuk tetap berbicara kepada Allah, bukan meninggalkan-Nya. Kedewasaan rohani adalah kesetiaan untuk tetap tinggal di hadapan wajah Allah, sekalipun kita menangis, marah, dan tidak mengerti mengapa semua ini terjadi.

Apakah hari ini hati Anda terasa hampa? Tulislah doa yang jujur seperti Ayub. Jika Anda sedang menantikan terang tetapi hanya gelap yang datang, tahanlah diri dari kepahitan. Jangan menghakimi diri sendiri atau orang lain karena merasa lemah dalam doa. Tuhan sanggup menampung setiap air mata dan setiap teriakan kita.